

PENINDASAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *DARI DALAM KUBUR* KARYA SOE TJEN MARCHING

Ismawati¹, Hajrah², dan Suarni Syam Saguni³

Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
E-mail: ismawaticesy@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

Abstract: This research aims to describe forms of oppression against female characters due to gender inequality and its psychological impacts. This research is a qualitative research. Data comes from discourse, quotations and texts in the novel *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching. The data collection techniques used are documentation techniques, reading techniques and note-taking techniques. The theoretical basis used in this research is Karen Horney's feminist psychology theory. The results of the research show that there are several forms of oppression due to gender inequality experienced by female characters which are described in three descriptions of psychological conflict, namely (1) feelings of helplessness, (2) isolation, and (3) feelings of resistance in the helplessness and isolation experienced.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan akibat ketidaksetaraan gender dan dampak psikologisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data bersumber dari wacana, kutipan, dan teks dalam novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik membaca, dan teknik mencatat. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi feminis Karen Horney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk penindasan akibat ketidaksetaraan gender dialami oleh tokoh perempuan yang digambarkan dalam tiga uraian konflik psikologis yaitu (1) rasa tidak berdaya, (2) terisolasi, dan (3) perasaan melawan dalam ketidakberdayaan dan keterisolasian yang dialami.

Kata kunci: Novel, Psikologi Feminis, Penindasan, Ketidaksetaraan Gender

PENDAHULUAN

Membaca sebuah karya sastra baik berupa novel, naskah drama maupun puisi pada hakikatnya bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh dan penokohan dalam karya sastra bertujuan menampilkan watak dan perilaku yang memiliki kaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana yang dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Karya sastra menjadi media representasi psikologi feminis dalam mengkaji tentang tingkah laku manusia terkhusus pada perempuan dari aspek psikologisnya.

Salah satu aspek psikologis yang banyak dibahas dalam karya sastra adalah penindasan yang terjadi utamanya pada tokoh perempuan. Seorang pengarang menuliskan gagasannya berdasarkan realita yang dialami atau dijumpai dengan penulisan yang menarik hingga membuat pembaca dapat menarik makna dari tulisan tersebut. Sastra mampu menyampaikan nilai-nilai dari sebuah peristiwa yang terjadi dan jarang untuk diungkapkan secara langsung baik berupa kekerasan secara verbal, kekerasan fisik, maupun bentuk penindasan lainnya yang menimbulkan konflik psikologis dan rasa traumatik utamanya pada perempuan.

Menurut Suryono (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supranatural, dengan kata lain sastra mampu menjadikan saksi dan pengomentor kehidupan manusia. Penindasan terhadap perempuan banyak dibahas dalam karya sastra yang memiliki keterkaitan terhadap kondisi psikologis perempuan, terutama bagi para penulis-penulis penggerak feminisme seperti Soe Tjen Marching. Tulisan-tulisan tersebut selain sebagai media pengungkapan gagasan penulis, juga bersifat perlawanan terhadap subordinasi perempuan. Penulis pun kerap menunjukkan bagaimana kekuatan feminisme sebagai bentuk perlawanan yang diungkapkan dalam karya sastra prosa seperti novel. Seperti halnya pada objek kajian penelitian ini, termuat banyak bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan namun suara mereka dibungkam oleh kaum patriarki dan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya Tionghoa.

Apa yang diungkapkan oleh penulis perempuan dalam karyanya tidak dapat disamakan dengan penulis laki-laki dan tidak ada yang bisa mengklaim bahwa penulis laki-laki lebih unggul dibandingkan penulis perempuan baik dari segi emosional maupun gaya pengekspresian gagasan. Seperti yang dikatakan oleh Karen Horney (1973) bahwa realitas laki-laki tidak dapat menggambarkan psikologi perempuan atau mendefinisikan gender karena pengalaman anak perempuan tidak sama dengan apa yang dialami anak laki-laki. Psikologi feminis ini sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam kehidupan kejiwaan perempuan di lingkungan sosial. Olehnya itu, peristiwa penindasan perempuan tidak hanya dapat dilihat dari kondisi sosial akan tetapi digambarkan secara jelas dalam karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang mengangkat pengaruh psikologis diakibatkan oleh penindasan yang dialami tokoh perempuan adalah novel *Dari dalam Kubur* yang merupakan sebuah karya sastra prosa dituliskan oleh Soe Tjen Marching. *Dari dalam Kubur* mengisahkan tentang kasus pergerakan seorang perempuan Thionghoa. Asal tokoh utama dalam novel tersebut merupakan seorang perempuan dan di dalam teks-teks novel tersebut terdapat bentuk penindasan dan perlawanan. Salah satu sejarah kelam juga dari Indonesia yang tidak diajarkan di bangku sekolah, sebuah kasus pada 1965-1998 yang ditutupi oleh rezim. Penghancuran pascatragedi 1965 terjadi banyak perubahan utamanya dalam rana sosial dan politik. Salah-satunya banyak terjadi kasus penghancuran terhadap gerakan kaum perempuan. Berlatarkan sejarah, dengan penggambaran secara detail yang belum pernah terungkap sebelumnya. Bagaimana kemudian kekerasan dan perbudakan seksual terhadap perempuan memandang bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang lemah, dan bebas dieskloitasi oleh laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan tersebut bagaimana membentuk trauma berlebihan sehingga terjadi permasalahan batin pada diri perempuan yang menjadi tokoh dalam novel. Tokoh utama perempuan dalam novel digambarkan memiliki watak yang misterius bahkan terhadap lingkup sosial terdekatnya yaitu kepada anak perempuannya yang bernama Karla. Kekerasan yang terjadi saat itu berupa kekerasan verbal ringan, pemerkosaan, penyiksaan, hingga perbudakan seksual. Dari permasalahan tersebut, maka novel *Dari dalam Kubur* yang dituliskan oleh Soe Tjen Marching tepat untuk dikaji menggunakan kajian feminis terkhusus pada kajian psikologi feminis Karen Horney.

Adanya sistem patriarki menjadikan perempuan terbelenggu, hal tersebutlah yang mendasari munculnya gerakan feminis. Menurut Djajaneegara (dalam Sucipto, 2008:15) Kritik sastra feminis mengkaji karya-karya sastrawan perempuan masa lalu dan menggambarkan citra perempuan dalam karya-karya sastrawan laki-laki yang menggambarkan perempuan sebagai kaum tertindas, disalah pahami, dan diabaikan dengan mendominasi tradisi patriarki. Kehidupan kejiwaan yang berhubungan dengan konflik psikologis seorang perempuan dikaji dalam perspektif psikologi feminis. Baik dalam kehidupan sosial, budaya, politik yang menggambarkan kondisi kejiwaan dalam lingkup kehidupan.

Psikologi Feminis (Lianawati, 2021: 12) mengambil beberapa wujud dalam beberapa bentuk. Psikologi feminis meneliti kehidupan dan pengalaman perempuan sehingga dikenal dengan sebutan psikologi perempuan. Kemudian dalam perspektif psikologi feminis berpusat pada pola struktur sosial dan juga gender berperan, dan orientasinya dipusatkan pada feminisme, juga nilai pada prinsip gerakan feminisme. Perspektif feminisme lebih memetakan bagaimana penekanan yang terjadi terhadap perempuan, pemahaman terhadap seorang individu dalam aspek sosial juga budaya pada masyarakat secara luas. Dalam budaya lingkungan kehidupan ada beberapa cara untuk menghadapi konflik psikologis terutama pada bentuk konflik yang mengarah pada kecemasan, hal itulah yang diurai dalam tiga uraian konflik oleh Horney seperti rasa tidak berdaya, terisolasi, dan perasaan melawan.

Pada penelitian ini akan menunjukkan kondisi perempuan yang ter subordinasi oleh faktor sejarah dengan hubungannya terhadap kehidupan sosial dan budaya Tionghoa yang berdampak pada kondisi psikis seorang tokoh perempuan yang kerap dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan dianggap bukanlah sebuah penindasan dan bagaimana pergerakan perempuan untuk melawan penindasan yang dialaminya

Berdasarkan pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan pada tokoh perempuan yang diakibatkan adanya ketidaksetaraan gender serta dampak psikologis yang menimpa para tokoh perempuan dalam novel *Dari dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching dengan menggunakan kajian psikologi Feminis Karen Horney.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif mengenai bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan akibat ketidaksetaraan gender dan dampak psikologisnya dalam novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember hingga Januari dengan sumber data pada novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggunakan kajian Psikologi Feminis Karen Horney. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis serta menafsirkan data lalu membuat kesimpulan atas temuannya. Data yang diambil mencakup teks-teks wacana bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan akibat ketidaksetaraan gender dan dampak psikologisnya dalam novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut terdiri dari teknik dokumentasi, teknik membaca, dan teknik mencatat. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada teori psikologi feminis Karen Horney. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan. Penelitian ini difokuskan pada bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

Untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan penjabaran definisi istilah yang digunakan sebagai berikut: (1) Psikologi feminis adalah teori yang fokus mengkaji aspek mental, jiwa perempuan, peran stereotip gender, peran gender serta pemetaan posisi perempuan dan laki-laki melihat pada aspek psikologi. (2) Penindasan merupakan masalah sosial yang masih terjadi di dalam masyarakat pada teks dalam novel *Dari dalam Kubur*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Dari dalam Kubur* yang direpresentasikan dalam tiga uraian konflik psikologis akibat ketidaksetaraan gender pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat budaya Tionghoa yaitu rasa tidak berdaya, terisolasi, dan perasaan melawan. Dalam penelitian ini fokus pada penindasan akibat ketidaksetaraan gender pada tokoh perempuan dari segi perspektif psikologi feminis berfokus pada bentuk uraian konflik Karen Horney yaitu perasaan ketidakberdayaan dan perasaan terisolasi. Tokoh

perempuan bernama Djing Fei yang memilih untuk mengubah namanya menjadi Lidya Maria yang penuh dengan kebebasan dan kekuatan dalam mengungkapkan gagasannya dalam lingkungan masyarakat dan juga terhadap lingkungan keluarga terutama pada anak perempuannya yang lahir akibat pemerkosaan oleh para tentara pada masa orde baru 1965, tidak hanya kebebasannya yang terenggut namun ia dan beberapa tokoh perempuan lainnya mengalami kekerasan seksual, mutilasi, ditahan paksa karena dituduh sebagai anggota Gerwani dan bagian dari PKI yang membuat gejolak pada kondisi psikologisnya yang terancam hingga berdampak dan menurun terhadap anak perempuannya. Posisi tokoh perempuan dalam novel ini yang menggambarkan kehidupan pergerakan kaum perempuan pada masa orde baru di daerah Singosari, Malang dan Surabaya pada etnis Tionghoa mulai dari budaya, sosial, dan kebiasaan memang menggambarkan perempuan berada di bawah penindasan dan berada dalam sangkar kuasa patriarki yang beralaskan budaya.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Bentuk Penindasan Terhadap Tokoh Perempuan Akibat Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Dari dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching dan Dampak Psikologisnya

Deskripsi Rasa Tidak Berdaya

Berdasarkan pandangan Karen Horney tentang *feminine psychology*, terdapat konflik psikologis akibat ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Faktor yang mempengaruhi konflik tersebut berasal dari pengalaman pribadi lingkungan sekitar, kondisi sosial, dan kebudayaan. Salah satu tokoh utama perempuan yaitu Karla merasa tidak berdaya dan terisolasi terhadap kehidupan duniawi dalam lingkungannya. Sosok Karla yang merasa mendapatkan diskriminasi atau kasing sayang yang kurang utamanya dari orang tuanya. Hal ini menimbulkan kebutuhan afeksi yang kemudian menyebabkan keinginan yang sangat akan perhatian orang lain, jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak terhadap perilaku dan memicu timbulnya sikap tidak berdaya dan terisolasi serta berdampak terhadap psikologis tokoh perempuan, hal itu dapat dilihat dari wacana kutipan novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

- (1.) Mamaku adalah manusia yang tak layak jadi manusia. Manusia yang akan mencelakakan aku dan banyak manusia lainnya. Tentu, akan banyak orang bertanya, *Ibu macam apa yang ingin mencelakai bahkan membunuh anaknya? Ya, Ibu macam Mamaku.* (Marching, 2020:17)

Pada kutipan (1) dari potongan kutipan *Ibu macam apa yang ingin menceleakai anaknya? Ya, Ibu macam Mamaku* menunjukkan bahwa Karla mengalami suatu masalah sebagai posisinya sebagai anak perempuan dalam relasi kuasanya dengan Mamanya. Meskipun seorang perempuan, Mamanya sangat bersifat patriarki dilihat dari cara berpikirnya., dari permasalahan tersebut sehingga membuat anak perempuannya merasa tidak nyaman bahkan merasa bahwa Mamanya bisa saja mencelakai dirinya atau membawa dampak buruk terhadap dirinya.

- (2.) Kalau aku sering bertanya, *Mama selalu bilang agar aku tidak terlalu banyak omong.* Apalagi kalau menanyakan kenapa aku tidak diajari bahasa Cina seperti Karton, jawaban Mama adalah, “*Ndak usah kurang ajar. Karla dulu itu bukan apa-apa, Cuma kencing-e Mama.* Hampir jadi ompol kamu dulu.” (Marching, 2020:44)

Sejak kecil Karla telah menjadi seorang anak perempuan penuh dengan tekanan dihantui dengan kecemasan. Apa yang dirasakan Karla sejak kecil memperkuat teori kepribadian Horney bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman-pengalaman pribadi yang didapatkan mulai dari masa kecil dalam proses pembentukan kepribadian dan memberikan pengaruh terhadap psikologis seseorang. Kutipan (2) menggambarkan tokoh Karla anak perempuan yang harus selalu tunduk dengan nasib hidupnya pada posisi kelas kedua setelah kakak laki-lakinya yang bernama Katon. Untuk mendapatkan kebebasan bertanya dan memperoleh pengetahuan pun ia kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda. Pengaruh dari pengalaman masa kecil inilah yang sangat berperan dalam pembentukan karakter Karla. Kalimat *cuman kencing-e Mama* menjadi memori yang sangat pilu bagi seorang Karla, ia hanya bisa berdiam dalam ketidakberdayaan.

- (3.) Bahkan untuk menyewakan aku kebaya pada hari Kartini pun, Mama tidak rela. *Mama menyuruhku membolos pada Hari Kartini*, demi penghematan. (Marching, 2020:72)

Pada kutipan (3) Karla kembali merasakan gejolak batin yang amat pedih, para orang tua dari teman-temannya dengan senang hati menyewakan baju untuk putrinya saat perayaan hari besar seperti pada hari Kartini agar terlihat anggun dan bisa mendapat juara. Namun, lain halnya dengan Mama Karla, ia justru diperintahkan untuk *bolos sekolah* dan dilarang ikut serta dalam perayaan hari besar di sekolahnya dengan alasan agar pengeluaran keluarganya sedikit berkurang.

- (4.) “*Boneka India*”, begitu para *kuku* menuluki aku. Dan ini bagiku bukan pujian seperti lagunya Titiek Sandhora dan Ellya Khadam yang mengelukan boneka cantik jelita itu, tetapi *ejekan yang menekankan bahwa aku begitu berbeda dengan sepupu-sepupu atau kakakku sendiri, yang berkulit kuning*. . (Marching, 2020:84)
- (5.) Kemudian ada bermacam-macam keharusan: *Jangan pakai baju warna gelap, nanti kulitmu tambah keliatan kusem! Banyak makan timun, biar kulitmu tambah putih! Ini olesi mukamu dengan air bengkoang!* Walau jarang berkumpul dalam waktu bersamaan, *mereka seolah sudah sepakat untuk menyemburku dengan kalimat yang sama, racun yang sama*. (Marching, 2020:84)

Pada kutipan (4) menggambarkan tokoh Karla hidup dalam lingkungan yang keras dan termarginalkan baik dari jenis kelamin, bentuk tubuh, hingga warna kulit. Pengaruh budaya Tionghoa berperan dalam perilaku tersebut, Orang Tionghoa biasanya kerap mengelompokkan diri dengan cara bergaul dan berkumpul dengan sesama Tionghoa saja. Perilaku ini merupakan bagian dari setiap ras meliputi karakteristik fisik dan sifat. Hal ini menimbulkan orang Tionghoa berpikir dan mengukur segala sesuatu berdasarkan karakteristik budaya ras masing-masing. Pada potongan kutipan (5) ia dijuluki *Boneka India* karena memiliki bentuk mata yang sipit dengan warna kulit yang agak gelap berbeda dengan keluarganya yang lain, *Kuku* dari ayahnya sering menyuruh dan menghina Karla *jangan pakai baju warna gelap, nanti kulitmu tambah keliatan kusem! Banyak makan timun, biar kulitmu tambah putih! Ini olesi mukamu dengan air bengkoang!* Hal itu disebabkan karena karakteristik yang dimiliki oleh Karla justru mengingkari dari ayahnya yang berasal dari ras Tionghoa. Perkataan dan hinaan tersebut meski dipengaruhi oleh faktor budaya, akan tetapi dalam pembentukan karakter justru berdampak tidak baik terhadap kondisi psikologi anak sejak kecil. Kata-kata yang dilontarkan oleh para *Kuku* dari pihak ayah Karla termasuk bagian *body shaming* di mana terdapat salah satu pihak yang direndahkan oleh pihak lain yang menyebutkan kekurangan pada bagian tubuh atau warna kulit, dari hinaan tersebut membuat Karla menjadi tidak berdaya dengan perbedaan yang dimilikinya sebagai hal yang aneh dibandingkan dengan keluarga lainnya yang beretnis Tionghoa.

- (6.) Ia begitu membenci *lelaki tua bangka yang sering kali menggodanya bahkan tak segan mencubit tubuhnya setiap kali pulang dari sawah*. “*Raine burik, cangkeme kasar, tangane gerayapan*” wajahnya burik, mulutnya kasar, dan tangannya gerayapan, kata Sumi tentang lelaki itu. (Marching:2020:97)
- (7.) *Orang tua Sumi yang begitu miskin tak kuasa menolak ketika si bopeng nan kaya dan berpangkat itu melamar anak mereka*. Bapak Sumi sudah lelah mengurus ketujuh anak mereka dan merasa begitu lega ketika ada yang melamar Sumi. (Marching:2020:97)

Selain tokoh Karla yang mengalami pamarjinalan sebagai perempuan, terdapat tokoh lainnya pada kutipan (6) dan (7) ia bernama Sumi seorang pembantu rumah tangga yang diangkat oleh Mamanya dengan dalih melindungi Sumi dari budaya kawin paksa. Sumi merasakan ketidakberdayaan diakibatkan oleh faktor ekonomi keluarga yang membuka ruang bagi laki-laki yang kaya untuk bersikap seenak jidat terhadap keluarganya bahkan kepada dirinya sendiri, meski demikian perlawanan tetap dilakukan oleh Sumi dengan cara rela meninggalkan kampungnya dan menjadi pembantu di rumah Karla meskipun dengan perlakuan yang serba dibatasi. Kondisi kejiwaan Sumi terusik jika harus diperlakukan semena-mena oleh lelaki tua bangka itu, keadaan tersebut membuat Sumi seolah-olah tak memiliki harga diri dan bisa diperlakukan serendah-rendahnya.

- (8.) Lihatlah, kemiskinan dan kelaparan yang tanpa alasan sama sekali. *Perempuan-perempuan tua yang bekerja begitu keras, begitu jujurnya tetapi tetap saja tak mendapatkan hidup yang layak hingga mereka mengembuskan napas terakhir.* (Marching:2020:102)

Penindasan pada perempuan biasanya didapatkan karena kurangnya pendidikan dan besarnya angka kemiskinan yang menjerat. Hal tersebut dialami oleh tokoh perempuan pada kutipan (8). Rasa ketidakberdayaan kembali muncul ketika mereka yang dalam usia tua harus tetap bekerja keras namun tidak dapat merasakan penghidupan yang layak, karena usia yang telah rentan dan tetap dipaksa menggerahkan tenaga demi mengisi perut. Meskipun nasib membawa mereka pada situasi tidak berdaya dan menyerah pada akhir kehidupan duniawi.

- (9.) Tetapi kalau sudah belepotan dan jerawat, masih saja tidak bisa dandan, jangan harap dilirik lelaki. *Cewek-cewek seperti ini akan jadi sasaran empuk, sebagai bahan tertawaan.* (Marching, 2020:113)
- (10.) Aku teringat Christine, yang hampir dijamah tubuhnya oleh kekasih Mamanya. *Betapa perempuan sering kali dihargai dari tubuh dan kecantikannya saja.* (Marching, 2020:116)

Kondisi fisik kerap kali sangat berpengaruh terhadap kedudukan perempuan dalam masyarakat Tionghoa, hal tersebut telah menjadi kultur dan tolak ukur dalam budaya mereka. Perempuan menjadi tidak berdaya karena harus memenuhi budaya tersebut. Spesies Cina dari budaya Tionghoa menganut sistem perempuan hanya bisa menyukai laki-laki secara diam-diam jika dianggap tidak memiliki paras yang cantik dan kondisi ekonomi yang di bawah rata-rata. *Agatha (agak gatel) julukan yang diberikan menjadi simbol perempuan murahan yang tidak tahu diri.* Seperti pada kutipan (9) perempuan harus merasa tidak berdaya terhadap penghinaan yang diberikan kepadanya dari kelompok anak yang berasal dari budaya Tionghoa. Adanya klasifikasi antar pribumi dan Tionghoa menimbulkan adanya kelas sosial utamanya yang dihadapi oleh perempuan itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Horney pengalaman memberikan pengaruh yang sangat besar, Karla sendiri pernah berada dalam lingkungan Christine, temannya hampir saja mengalami pelecehan seperti yang digambarkan pada kutipan (10) sehingga rasa hina terhadap perempuan ia rasakan bukan hanya oleh faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh bentuk tubuh dan kecantikan. Karla sadar berada dalam situasi seperti itu membuat perempuan menjadi tidak berdaya terlebih peristiwa tersebut terjadi pada masa kecil, hal ini berpengaruh terhadap karakter dan pengalaman yang terekam dalam memori perempuan.

- (11.) Seperti biasa, aku naik bemo pulang, dan dari dalam kendaraan aku melihat tiga remaja lelaki berkeliaran di jalan sambil berteriak “Cino... singkek...” Seorang penumpang langsung berkomentar: “Yo iku Cino-Cino ben kapok... ben gak sombong terus.” Biar Cina-Cina itu kapok, biar tidak sombong terus. Lalu diikuti makian senada dari penumpang lainnya. *Mereka melirik pada seorang gadis berkulit kuning dan bermata sipit yang duduk di dalam bemo itu, diikuti dengan yang lain.* (Marching, 2020:140)

Diskriminasi terhadap perempuan juga terurai pada kutipan (11), hal ini pula menunjukkan adanya pengalaman yang terurai dari lingkungan yang pernah Karla temui. Seorang gadis perempuan menjadi korban dari adanya perbedaan budaya dan ras dalam masyarakat seperti yang nampak dari warna kulit dan bentuk mata. Perbedaan kedudukan antara pribumi dan Cina dari etnis Tionghoa memengaruhi timbulnya salah satu pihak yang tertindas, pribumi merasa unggul dan menghina yang Cina begitupula Cina atau *tenglang* merasa lebih unggul sehingga gemar berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya saja.

- (12.) “Banyak Cina dirampok, Bu, dan katanya... diperkosa. Tetangga saya yang Cina kena. Salah satu anak kembarnya diperkosa. Lani namanya. Umurnya baru 12 tahun, kembarannya sempat disembunyikan dikolong rumah oleh ibu saya, jadi dia tidak kena tapi dia sangat trauma melihat keadaan saudaranya. Dia sekarang sering menjerit-jerit sendiri.” (Marching, 2020:142)

Bukan hanya penindasan secara verbal, perempuan Cina bernama Lani pada kutipan (12) juga menjadi sasaran kekerasan seksual yang diperkosa di umur remaja dengan cara yang tidak senonoh ia diperlakukan bagaikan kotoran yang tidak ada harganya. Dalam peristiwa ini juga menggambarkan adanya perempuan lain yang berhasil lolos dari penindasan tersebut akan tetapi seperti yang dikatakan Horney pengalaman dari masa kecil akan berdampak terhadap pembentukan karakter seseorang. Dari ketidakberdayaan tokoh Lani ini ia harus rela harta benda yang dimiliki dirampok dan tubuhnya dieskloitasi, hal ini juga berdampak terhadap kondisi psikis seseorang yang digambarkan sebagai kembarannya yang merasakan trauma sehingga jiwa dan pikirannya terganggu dan menimbulkan ia kerap menjerit-jerit sendiri karena merasa dalam kondisi dibalut dengan kecemasan dan rasa tidak aman.

- (13.) Inilah neraka, dimana iblis telah menang dan Tuhan tak mampu mencegah *para wanita tak berdaya ini dihunian berkali-kali oleh para bajingan, dan dihajar kemaluannya dengan benda tajam.* (Marching, 2020:144)
- (14.) Hanya segelintir yang memaparkan bahwa Columbus adalah penjelajah yang tamak, yang *memperkosa perempuan Indian yang memperbudak mereka dengan siksaan yang luar biasa, bahkan memberi makan anjing-anjing peliharaan dengan daging orang-orang Indian.* (Marching, 2020:145)
- (15.) Sekarang, *lolongan para gadis, yang rumah dan keluarganya diobrak-abrik dan tubuhnya dirobek-robek.* Mengapa Tuhan tak mampu mendatangkan kilat dan petir untuk menghajar para pemerkosa biadab saat itu? (Marching, 2020: 146)

Pada kutipan di atas juga menggambarkan perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Ketika mereka tak berdaya dan hanya mengharapkan perlindungan kepada Tuhan namun perlindungan tak kunjung datang, perempuan ini mengancam situasi tersebut sebagai penyiksaan di neraka seperti pada kutipan (13). Bukan hanya sekali bahkan beberapa kali perempuan-perempuan ini dihajar kemaluannya bahkan dengan bantuan benda tajam. Para Columbus ini memperlakukan perempuan sebagai makhluk yang hina dalam situasi yang mencekam, mereka bebas melakukan perbudakan dengan memberikan siksaan luar biasa hingga pembunuhan seperti yang terurai pada kutipan (14), titik penghargaan terendah mereka lakukan dengan cara memberikan peliharaan dengan daging manusia, kedudukan binatang bahkan lebih tinggi dibandingkan manusia yang tak berdaya dengan kematian. Meminta pertolongan menjadi daya upaya yang hanya bisa perempuan ini lakukan, dalam kutipan (15) mereka mengharapkan kuasa Tuhan sebagai wujud perlawanan atas apa yang menimpanya. Sungguh dengan pertolongan Tuhanlah yang mampu menjadi penyembuh luka dalam fisik dan jiwa mereka.

Ketiga kutipan di atas mendeskripsikan perasaan perempuan terhadap apa yang dialaminya. Gejala yang menghantam sehingga menimbulkan timbul dan tenggelamnya harapan mereka terhadap hidup dan kuasa Tuhan. Perlawanan yang ingin mereka lakukan justru menimbulkan rasa putus asa dan hanya berharap kepada sang pemilik makhluk dan kehidupan. Tokoh perempuan ini benar-benar mengalami hidup berantakan dan menyimpan luka pada batin mereka yang amat dalam.

- (16.) Ita Martadinata Haryono ditemukan tewas dengan kepala hampir putus dan *beberapa tikaman di perut, dada, serta lengan, juga ada tanda-tanda bekas pemerkosaan brutal.* (Marching, 2020: 148)
- (17.) Ia menyatakan adanya *pemerkosaan beratus perempuan Cina di Jakarta*, tidak saja pada tanggal 13-15 Mei, tapi juga berlanjut beberapa hari kemudian. Katanya: “Tanggal 19 Mei, sebelum Soeharto turun, sebuah keluarga Tionghoa diserbu. Pertama, *Ibunya diperkosa kemudian ia meninggal.* Kemudian *anak kedua diperkosa juga dan ia meninggal juga. Anak ketiga diperkosa dengan alat, namanya Fransiska dan baru 11 tahun umurnya. Ia meninggal dalam pangkuan saya.*” (Marching, 2020:149)

Pada kutipan (16) juga menunjukkan tindakan penindasan terhadap perempuan bernama Ita Mahardinata Haryono dikabarkan berasal dari keluarga Tionghoa, ia mengalami pemerkosaan, penyiksaan, dan mutilasi. Pada kutipan *ia dibunuh karena ingin membela korban tragedi Mei* menunjukkan adanya kedudukan perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk, keinginan dan tekad untuk melawan yang kuat diakibatkan oleh gejala batin yang kuat justru mengantarkan Ita pada akhir

sebuah kehidupan. Adanya perbedaan kelas antara pribumi dan Tionghoa dan dipengaruhi oleh budaya politik yang berkuasa menjadikan perempuan sebagai kaum ter subordinasi. Subordinasi muncul karena adanya pelabelan dan penandaan negatif terhadap perempuan, hal ini menimbulkan kerugian terhadap perempuan. Bersamaan dengan kutipan (17) juga menggambarkan peristiwa penindasan ratusan perempuan dari keluarga Tionghoa diakibatkan oleh faktor budaya patriarki dari politik yang berkuasa. Perasaan melawan muncul pada diri perempuan-perempuan itu bersamaan dengan timbulnya perasaan terikat dan tidak mampu melepaskan diri dari para penguasa tersebut.

- (18.) Saya sudah bakal mati, waktu *mereka menelanjani saya, nggerayangi berbagai bagian tubuh saya sambil mengecek girang*: “Pelacur mulus...lonte Cina...” (Marching, 2020:197)
- (19.) Mereka mencari cap. Katanya perempuan seperti saya ini ada capnya cap PKI, cap Gerwani. Dibagian tubuh yang tersembunyi. Baru kemudiam saya ngerti: ini cuman dijadikan alasan *mereka untuk nelanjani dan nggerayangi semau mereka*. (Marching, 2020:197)

Bersamaan dengan penindasan yang dialami oleh para perempuan Tionghoa, tokoh Djing Fei atau Lidya Maria Mama dari Karla juga mengalami penindasan yang dilakukan oleh pelaku yang serupa. Dengan isu pencarian para anggota PKI dan Gerwani, Djing Fei disiksa kemudian ditelanjani dengan dalih mencari cap Gerwani dalam tubuhnya seperti yang tergambar pada kutipan (18) dan (19). Menjadi salah satu korban kekejian para Jenderal itu menjadikan ia merasa tidak berdaya dan tak berharga dengan girangnya Jenderal-jenderal itu bebas menikmati tubuhnya, ia merasa seakan jadi sampah yang tidak berharga setelah dipakai diabaikan begitu saja. Djing Fei mencoba memanipulasi gejolak batin yang ia rasakan saat itu dengan apa yang ia ungkapkan bahwa *segala penderitaan bakal bisa saya kenang sebagai suatu yang manis, sebagai perjuangan yang mengesankan*, dengan ketidakberdayaan yang menggeluti ia tetap mencoba untuk bertahan.

- (20.) Kalau berhasil dinikahi pun, *kebanyakan pribumi hanya menjadi nyai: gundik, bukan istri, yang bertugas membersihkan rumah dan meladeni si tuan dan bisa dibuang kapan saja, kalau tuannya sudah bosan*. (Marching, 2020:209)

Adanya ketidaksetaraan gender kerap kali menjadikan perempuan menjadi korban terutama dalam kehidupan rumah tangga, kutipan (20) menjadi gambaran ketidaksetaraan tersebut. Perempuan diposisikan sebagai pelayan bagi suami dan diabaikan bahkan dibuang begitu saja saat suami telah merasa bosan, hal inilah yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan pribumi pada masa orde baru.

- (21.) Karena Freddy sudah merasa tertekan, dia harus menekan balik. Siapa saja, asalkan bisa melampiaskan kemarahannya. *Sesudah guncangan dan penghinaan luar biasa yang diterimanya, digebukilah istrinya*. (Marching, 2020:221)
- (22.) Namun *Lan Ing seolah bisa meredam amarah dan pederitaannya*. Dia ndak ganti menggebuki atau menindas orang lain. *Hanya wajahnya yang sesekali kelihatan menderita*. (Marching, 2020:221)

Tokoh Lang Ing, seorang perempuan yang mengalami ketidakberdayaan akibat penindasan yang dilakukan suaminya, Freddy. Perilaku penindasan oleh suami kepada istri setelah ia merasa tertekan oleh atasannya, penindasan secara terstruktur ini digambarkan pada kutipan *bawahan menggebuki istrinya, istrinya menggebuki anaknya, lalu sang anak melampiaskan amarah kepada adik-adiknya, dan sang adik menyemburkan amarah kepada babu atau kacungnya*, hal inilah yang digambarkan pada kutipan (21). Setelah digebuki oleh suaminya Lang Ing hanya bisa menunjukkan kepasrahan tergambar pada raut mukanya, hal itu digambarkan pada kutipan (22), gejolak pada psikisnya hanya bisa diredamnya sendiri.

Kedua kutipan diatas mendeskripsikan kondisi Lang Ing, tentang apa yang menggeluti dirinya, apa yang ia rasakan, dan gejolak apa yang timbul pada dirinya sehingga timbul tenggelam rasa untuk membebaskan diri dari cekaman suaminya, rasa putus asa justru mendominasi dirinya. Sosok perempuan yang teraniaya dan berantakan diredam sendiri dalam batinnya.

- (23.) Beberapa hari sebelum Natal, Lang Ing datang pagi-pagi sekali.” *Ratna ditangkap tadi malam.*” (Marching, 2020:246)
- (24.) Sesudah Ratna, giliran *Fan diseret dari rumah*. Penduk Kampung mendengar lolongannya, terus lenyap. Kami juga ndak tahu dia dibawa ke mana. Fan yang suka nyanyi dan selalu tertawa, sekarang sudah tiada. *Mayatnya ditemukan oleh suaminya di tengah semak-semak bambu, dan sudah ndak lagi berupa manusia.* (Marching, 2020:247)

Penindasan terhadap tokoh perempuan terus berlanjut, satu persatu dari mereka dianiaya karena dianggap sebagai bagian dari Gerwani. Pada kutipan (23) dan (24) menunjukkan teman Gerwani lainnya yaitu Ratna dan Fan, mereka diculik dan ditangkap kemudian dimutilasi. Kekejian para tentara ini mengantarkan perempuan sebagai makhluk yang harus dimusnahkan terlebih kepada mereka yang ingin melawan rezim yang berlaku. Bagi yang ingin melawan mereka akan terus diburu dan diperlakukan senonoh, olehnya itu banyak diantara masyarakat merasa tertekan dan takut akan hal itu sehingga memilih untuk patuh dan tunduk, namun hal tersebut justru ditentang oleh para perempuan yang menjadi korban ini.

- (25.) *Rumah Mevrouw Sylvia dirampok para pemuda* yang merasa berhak atas segala barang yang dimiliki orang Belanda. Mereka menyerbu rumahnya dengan teriak “Merdeka! Bunuh Belanda! Seolah amanat bagi mereka nuntuk berbuat apa saja. (Marching, 2020:272)
- (26.) Penjajahan ini bukan kesalahan Mevrouw Sylvia, tapi *hanya perbedaan warna kulitnya, ia ikut kena hajar amukan beberapa pemuda. Mevrouw Sylvia sendiri hampir diperkosa, kalau saja tetangganya yang pribumi ndak melindungi.* (Marching, 2020:272)

Sedangkan pada kutipan (25) dan (26) dengan bersamaan tokoh Mevrouw Sylvia digambarkan tak dapat melakukan perlawanan ketika ia dirampok oleh para pemuda yang menghendaki Belanda disingkirkan dari kemerdekaan Indonesia. Tetangganya pun yang merupakan pribumi melakukan perlindungan kepadanya karena ia hampir saja diperkosa oleh para pemuda itu. Hubungan tersebut menunjukkan adanya faktor budaya yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan Horney bahwa faktor budaya dan jenis kelamin dalam masyarakat mendorong perempuan untuk bergantung pada laki-laki terutama cinta, kekayaan, perawatan, dan perlindungan.

- (27.) *Dia berusaha membuat estafet yang cukup panjang untuk dililitkan pada leher, sebab begitu inginnya ia ngelewati garis final itu dengan segera. Tapi kain itu terlalu lapuk dan tangannya sudah terlalu lemah untuk membuat simpul-simpul yang kencang.* (Marching, 2020:275)

Ketidakberdayaan tokoh perempuan tidak berhenti ketika mereka merasa pasrah saat diseret oleh para tentara saja, penindasan bertubi-tubi makin lama makin menyiksa. Bu Umi yang dipanggil *Lonte PKI* oleh para tentara merasakan puncak konflik emosi dan psikis yang terguncang memilih jalan bunuh diri seperti pada kutipan (27). Kondisinya yang makin melemah tergambar pada kutipan *tangannya sudah terlalu lemah untuk membuat simpul-simpul yang kencang*, ia merasa tidak berdaya bahkan terisolasi terhadap situasi yang harus dihadapinya.

- (28.) Akhir, puncak, dan tujuan dari segala kehidupan adalah kematian. Jalan untuk mencapai klimaks itu dapat dipastikan *penuh kengerian di penjara ini, sering kali diiringi dengan jerit kesakitan, lengkingan dan lolongan yang menyayat.* (Marching, 2020:280) ‘

Situasi yang mencekam dalam penjara terutama saat menyisiri jalan menuju kematian bukan hanya dirasakan oleh Bu Umi saja, para tahanan lainnya juga merasakan kondisi yang tidak aman dan dihantui oleh kecemasan. Bersamaan dengan itu rasa trauma muncul bersamaan ketika mendengar jeritan kesakitan yang menyayat seakan membuat mereka juga merasakan betapa perihnya sebuah kematian seperti pada kutipan (28).

- (29.) *Panas luar biasa itu membakar kulit saya, kemudian disusul oleh yang lain: puntung-puntung rokok itu menancap di leher, perut, payudara, bahkan puting saya. Tubuh saya mengepul dengan bau kulit dan daging terbakar, dia mendesis pelan: “Ayo ngaku...lonte*

Cina...ngaku...” diikuti teriakan sipir-sipir lainnya mengingatkan saya pada pesta suku Indian dalam buku-buku Winnetou. (Marching, 2020:286)

- (30.) *Setelah semalam dia mengunyah tubuh-tubuh kami dengan buas dan bernafsu, esoknya dia meminta kami duduk untuk mendengar petuahnya tentang Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan, Tentang bagaimana bejatnya diri ini, bagaimana kami harus menjadi manusia yang bermoral dan beradab. Suaranya menggelegar:*

“Ulang kata-kata saya, PANCASILA...” . (Marching, 2020:289)

Puncak kengerian yang dialami tokoh perempuan tergambarkan bersamaan pada kutipan (29) dan (30). Djing Fei yang disiksa dengan puntung rokok yang dilakukan oleh para sipir dengan kejinya. Setelah para perempuan ini disetubuhi pada malam harinya lalu keesokan harinya mereka diperlakukan bagaikan anjing yang harus ngangguk dan patuh terhadap tuannya, menutupi semua kepahitan yang mereka rasakan. Jiwa mereka ingin melawan namun fisik mereka tak berdaya bersamaan dengan itu muncul perasaan terisolasi.

Kedua kutipan di atas menggambarkan tidak adanya keadilan dan kemanusiaan yang tercermin, penindasan demi penindasan dialami oleh para perempuan pada masa orde baru tersebut. Para perempuan ini hanya bisa membiarkan dirinya diperkosa dan diperlakukan semena-mena. Mereka sadar melawan hanya akan membuat mereka tambah sakit, hal inilah yang menekankan posisi perempuan sangat terisolasi terhadap lingkungan sekitarnya.

- (31.) *Dari desa asal orangtuanya di Dengkol, Bu Yatmi mendengar kabar kalau sang lurah yang bijak dan murah hati, Bu Oerip Kalsum, ditelanjangi dan kemaluannya dibakar di depan umum sampai pemimpin yang dulu sangat disegani ini melengking-lengking seperti cecurut di tengah kerumunan manusia yang bersorak-sorak di sekelilingnya.* (Marching, 2020:299)

Sosok perempuan yang dikenal memiliki watak tegas dalam memimpin, ia adalah Bu Oerip Kalsum juga ikut merasakan kepedihan akibat penindasan kaum patriarki saat itu. Digambarkan dengan jelas pada kutipan (31), ia digantung dalam keadaan telanjang lalu kemaluannya dibakar dan ditebas tubuhnya hingga tewas. Dalam keadaan terisolasi dan tidak dapat melakukan perlawanan, ia hanya menjerit merasakan tubuhnya sudah tidak berdaya.

- (32.) *Perut saya tambah besar. Saya bunting lagi, dan tentu saja sponsornya bukanlah Han. Ketua RT yang menceramahi saya setiap bulan, juga terlihat bergairah karena dia bisa menyemprot: “Orok dari mana? Barang laki mana saja sudah masuk ke sana?” Saya sudah belajar untuk menunduk sambil mematikan rasa.* (Marching, 2020-313)

Pada kutipan (32) adalah gambaran konflik psikologis yang harus dihadapi Djing Fei saat mengandung Karla, terlebih kehamilannya itu merupakan hasil pemerkosaan yang didapatkan saat menjadi tahanan. Ia berusaha mematikan rasa sakit dari hujatan yang didapatnya, bersamaan dengan itu gejolak emosi dan ingin melepaskan diri dari penderitaan yang membuatnya terisolasi sehingga muncullah keinginan untuk mengaborsi kandungannya. Meski demikian suaminya melarang hal tersebut ia kembali hanyut dalam ketidakberdayaannya, sungguh tidak ada keadilan bagi perempuan setelah tubuhnya dinikmati kemudian ia dibuang dan harus menanggung sendiri penderitaannya.

- (33.) *Tapi bayang-bayang lelaki pemerkosa itu muncul lagi. Sekarang, dia seolah mengutus anak ini untuk menghancurkan hidup kami. Saya melihat mata, kulit, dan rambutnya pada Karla, anak saya.* (Marching, 2020:381)

- (34.) *Dialah yang sekarang menguasai otak saya, sampai saya tega menyakiti bocah cilik yang ndak berdaya.* (Marching, 2020:382)

Kepribadian yang terbentuk dari pengalaman dan memori yang terekam tentang pemerkosaan yang dialami Djing Fei kerap kali membayangi. Ia merasa tidak berdaya dan tak tahu harus berbuat apa terhadap nasib malang yang menimpa kehidupannya seperti pada kutipan (33), dan (34). Sebuah penekanan pada kalimat *ndak tahu mesti berbuat apa untuk nebus semua kesalahan saya pada Karla* bahwa dirinya telah terisolasi atas ketidakberdayaan yang harus dihadapi.

(35.) *Komandan Agus yang sudah menghunjamkan rokok yang menyala ke dalam tubuh saya. Komandan Agus yang kemudian menghunjamkan penisnya ke dalam selangkangan saya. Bagaimana saya bisa lupa?* (Marching, 2020:432)

(36.) *Beberapa kali saya sudah berusaha untuk tetap membenci orang itu, tapi saya tetap ndak bisa menyangkal: saya mulai menikmatinya.* (Marching, 2020:435)

Komandan Agus yang dengan kejinya menyiksa dengan puntung rokok dan menghunjam penisnya ke dalam selangkangan Djing Fei adalah hal yang selalu membekas dalam jiwa dan batinnya terurai pada kutipan (35), kalimat *masa paling mengerikan di penjara adalah bersama Agus Sunarto* menjadi penekanan akan hal tersebut. Saat dirinya mencoba merekayasa pikirannya dengan menaruh kebencian kepada sosok Komandan Agus tetap saja ia tak bisa menyangkal, ia tak bisa melakukan apapun kecuali mencoba untuk menikmati hajaran penis dari Komandan Agus dan dari perbuatan itu maka muncullah orok yang berbentuk Karla seperti pada kutipan (36).

(37.) *Mama yang begitu kubenci, yang begitu ingin kutiadakan, ialah satu-satunya yang paling bisa mengerti aku sekarang.* (Marching, 2020:443)

Sedangkan pada kutipan (37) menunjukkan perasaan pilu yang bercampuran dengan amarah menyelimuti Karla, tekanan psikis yang ia terima benar-benar larut dalam lirinya. Bahkan pada potongan kutipannya ia menyatakan *aku ingin benar-benar membuang diriku*, menekankan bahwa ia tak berdaya ketika dengan apa yang harus ia hadapi. Jika dulunya ia selalu merasakan emosi dan dendam kepada Mamanya kini telah menjadi penyesalan, saat hidupnya kian berantakan bersamaan dengan kekacauan yang menimpa anaknya, Maya.

(38.) *Ia sadar kini, hidup memang bukan pilihan. Tapi paling tidak, manusia bisa menentukan kematian. Dan ia ingin mati dalam kebahagiaan.* (Marching, 2020:457)

Ketika ia tidak dapat lagi membendung tekanan yang membuat psikisnya terganggu Karla membawa Maya ke sebuah hotel. Niatnya tak lain untuk segera keluar dari semua jeratan hidup yang membuatnya terisolasi dan kerap kali membuatnya tidak berdaya yang digambarkan pada kutipan (38). Ditunaikanlah aksi yang telah ia rencanakan dengan memberikan obat tidur kepada Maya hingga tertidur dan dibuanglah ke dalam kolam, tubuh Maya yang masih amat mungil membuatnya tidak berdaya dalam kedalam air yang melampaui tubuhnya dan ia pun merelakan dirinya direnggut oleh kematian. Setelah itu Karla membenamkan dirinya dengan meletakkan patung porselin yang berat ke dalam bajunya, akhir kehidupan yang ia impikan kini telah berhasil ia dapatkan. Jasadnya bersama Karla telah terbenam dalam kolam bagaikan ia telah bertemu titik kebebasannya.

Kutipan di atas menunjukkan dampak psikologis yang dirasakan oleh tokoh perempuan menjadi hal yang membuatnya merasakan ketidakberdayaan dan merasa terisolasi dengan semua masalah yang harus dihadapi. Ia merasa tidak ada lagi yang bisa menyelamatkan dirinya sehingga jalan kematian menjadi pilihan yang paling lebat, terlebih ketika mereka harus menghadapi gejolak emosi dan batin yang amat pedih.

Deskripsi Terisolasi

Selain rasa tidak berdaya yang dialami oleh tokoh perempuan termasuk Djing Fei, perasaan terisolasi juga muncul secara bersamaan. Sejalan dengan uraian konflik dalam membentuk kepribadian yang diungkapkan oleh Karen Horney ada tiga yaitu rasa tidak berdaya, perasaan melawan, dan terisolasi. Rasa terisolasi juga banyak dirasakan oleh Karla sebagai tokoh utama, berbagai bentuk permasalahan yang membawanya pada perasaan terisolasi. Dapat dilihat pada kutipan (39)

(39.) *Mama tidak mau memasukkan anak-anaknya ke SD Negeri, karena “ Tenglang kayak kamu Cuma dimaki-maki di sana.”* (Marching, 2020:32)

Kutipan (39) juga menunjukkan sisi kehidupan Karla sebagai keturunan *Tenglang*, rasa terisolasi ia rasakan sekuat apapun ia melawan namun takdirnya sebagai seorang anak perempuan yang dilahirkan dari rahim Ibu keturunan Tionghoa. Dibatasinya ia masuk ke sekolah negeri karena adanya

subordinasi antara orang *Tenglang* dan *Huana* salah satu bentuk Karla terisolasi dan kebebasannya untuk mengenyam pendidikan di sekolah negeri telah terenggut.

- (40.) Lagi pula kalau Papa dan Mama sudah bekerja keras, kenapa kita masih tinggal di kampung sempit ini, padahal kebanyakan *Tenglang* tinggal di bagian barat. *Kita satu-satunya keluarga "Cina" yang menetap di jalan kumuh, becek, dan berbau ini.* (Marching, 2020:35)

Rasa tersisihkan bukan hanya dirasakan oleh Karla tetapi juga dengan orang tua Karla pun turut merasakan. Hal tersebut berdasarkan pengaruh budaya yang semestinya tidak terjadi. Di sana orang *Tenglang* tinggal di bagian Barat tetapi karena kondisi ekonomi keluarganya mereka harus tinggal di tempat yang terpinggirkan dan kumuh. Penguncian terjadi pada Karla dan orang tuanya dapat dilihat pada kutipan (40).

- (41.) Hanya dengan berpikir sejernih mungkin aku bisa mengingat apa yang terjadi pada malam sebelum ujian itu: *Mama berceoteh dengan panjang lebar dan mencaci buku IPS yang aku baca* dan guru kelas yang mengajarku. (Marching, 2020:80)
- (42.) *Mama memang sengaja*, karena ingin prestasiku di sekolah rendah. Karena *Karton harus selalu unggul di mana pun dan kapan pun. Sebab aku harus tetap menjadi yang terakhir.* (Marching, 2020:80)

Pada Kutipan (41) dan (42) menggambarkan perbedaan posisi antara anak perempuan dan anak laki-laki, anak laki-laki dianggap sebagai superior termasuk dalam memperoleh pengetahuan. Adanya larangan mempelajari ilmu sosial oleh Karla namun tidak pada Karton memperlihatkan bahwa posisi perempuan selalu termarginalkan mulai dari batasan memilih teman, batasan memperoleh pendidikan yang unggul benar-benar menjadikan perempuan terisolasi dan selalu menjadi yang paling bawah.

- (43.) *Mama bukan satu-satunya perempuan yang membenciku. Adik-adik Papa yang aku panggil Kuku*, tidak lagi perlu mengatakan perasaan mereka. *Gerak-gerik dan lirikan mata yang tajam seolah aku harus selalu diawasi*, jauh lebih berbicara dari kata-kata. (Marching, 2020:84)

Kutipan (43) menjelaskan bagaimana bentuk rasa terisolasi yang dialami Karla sesuai dengan uraian konflik Karen Horney. Meskipun telah berusaha menyimpan tekanan batin yang didapatkan tetap saja ia tidak bisa membendunginya, semua orang disekelilingnya amat membenci kehadirannya, namun ia harus tetap bertahan karena rasa utang budi kepada Mamanya yang telah melahirkannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hal yang dialami oleh seorang perempuan senantiasa tertanam dan memiliki makna bagi keberlangsungan hidupnya kedepan baik berupa makna negatif maupun makna positif.

- (44.) Pada lorong yang gelap, *Mama dengan cemas membopongku seolah dikejar sesuatu.* (Marching, 2020:94)
- (45.) *Siapakah yang menghancurkan mereka? Apakah gerombolan PKI yang sudah terkenal kebingisannya?* Dan karena itu pula, *mereka masih begitu trauma untuk mengingatnya.* (Marching, 2020:94)

Meski telah berpindah ke Surabaya tetap saja bayang-bayang saat Karla dan orang tuanya memutuskan untuk menjauh dari Malang demi mencari kehidupan yang layak dan terhidar dari kebingisan penguasa politik saat itu masih saja menyimpan rasa trauma dan menjadikan mereka selalu merasa was-was. Hal inilah yang digambarkan pada kutipan (44) dan (45) di atas.

- (46.) Seperti Rubi dulu, *Sumi juga tak diperbolehkan naik ke lantai atas ataupun keluar rumah. Ia hanya bisa keluar rumah dengan seizin Mama*, yang sangat jarang memberinya izin. (Marching, 2020:95)
- (47.) *Ia lebih rela untuk dipenjara di sini sambil membanting tulang, daripada dipenjara oleh seorang suami. Mungkin paling tidak, ini adalah penjara pilihannya sendiri.* (Marching, 2020:97)

Rasa terisolasi juga dirasakan oleh Sumi, seorang pembantu di rumah Karla. Menyadari bahwa keputusannya untuk menjauh dari kampung halamannya dengan alasan ia kerap kali dijodohkan oleh lelaki berpangkat dan lebih memilih untuk jadi pembantu yang kerap kali membuat kebebasannya terenggut adalah sebuah jalan yang keliru akan tetapi ia tidak bisa mengelak, ia merasa terisolasi dengan nasib hidup yang menerpanya. Mau tidak mau dan rela atau tidak rela ia harus tetap menerima jalan hidupnya yang tergambar pada kutipan (46) dan (47).

- (48.) *Nasib cewek bisa lebih parah. Apalagi kalau wajahmu dianggap tak menarik atau jerawat, dan tidak memakai baju atau sepatu bermerek terkenal.* (Marching, 2020:113)
- (49.) *Agatha jadi bahan ejekan dan menjadi simbol perempuan murahan yang tahu diri, hanya karena menggambar wajah seorang lelaki.* (Marching, 2020:114)

Istilah *Agatha* (agak gatel) kerap menggambarkan posisi perempuan sebagai makhluk yang rendah seperti pada kutipan (48) dan (49). Seperti ungkapan Horney bahwa faktor jenis kelamin dan budaya pada masyarakat mendorong perempuan untuk bergantung pada laki-laki terutama cinta, kekayaan, perawatan, dan perlindungan. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika seorang perempuan memiliki ketertarikan kepada seorang lelaki, akan tetapi dalam budaya Tionghoa faktor budaya dan kelas sosial membuat perempuan merasa terisolasi.

- (50.) *Ketika Mama pulang dan mendengar kabar bahwa anaknya akan segera menikah, ia pun meledak.* (Marching, 2020:125)
- (51.) *Mama telah berhasil memisahkan kami, dan menghancurkan kebahagiaanku. Sekarang aku tak akan bisa lepas dari cengkeraman iblis betina ini.* (Marching, 2020:125)
- (52.) *Yang mahir menghambat cinta sejoli itu ternyata bukan hanya Mama, tapi Gereja, KUA, dan kantor catatan sipil.* (Marching, 2020:127)

Pernikahan orang Tionghoa atau *Tenglang* memiliki sebuah aturan, dimana mereka sebaiknya memiliki pasangan yang sama-sama *Tenglang* dan seagama yaitu Katolik, hal demikianlah yang dianut oleh keluarga Karla. Mengetahui Dirman bukan *Tenglang* dan bukan Katolik, dengan perasaan emosi dan kecewa Djing Fei pun tidak memberikan restu kepada Karla, usaha untuk memisahkan Karla dan Dirman pun dilakukan seperti pada kutipan (50) dan (51).

Perasaan Karla semakin tidak karuan, begitu banyak gejolak yang mengganggu psikisnya, semua penindasan ini dianggapnya sebagai bentuk ketidakpedulian orangtuanya kepadanya yang senantiasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dibanding kakaknya, Karton. Dalam pernikahan Dirman dan Karla bukan hanya aturan adat yang menjadi benteng bagi mereka untuk bersatu akan tetapi tempat peribadatan, KUA, hingga kantor catatan sipil untuk memperoleh bukti sah pernikahan mereka, aturan-aturan ini yang membuat Karla merasa terisolasi dan kebebasannya untuk memperoleh cinta dari laki-laki juga dibatasi seperti pada kutipan (52).

- (53.) *Maya adalah sebuah makhluk yang tak patut diperhatikan.* Mereka segera menyingkir dan bermain dengan anak-anak lain yang bisa berjalan dan berlari, bukan anak hanya duduk di kursi roda sambil menjeritkan kata-kata yang tak begitu dimengerti. (Marching, 2020:137)

Seperti yang diungkapkan Karen Horney kepribadian terbentuk mulai dari sebuah tekanan yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman dan terurai menjadi sebuah konflik yang akan dialami seseorang. Konflik inilah yang dirasakan mulai dari pernikahan tanpa restu Karla dan Dirman hingga konflik yang menurun ke anaknya, Maya. Maya lahir dan tumbuh menjadi seorang anak perempuan yang memiliki kelainan, ia kerap kali melakukan tingkah diluar kontrol dan tidak fasih dalam berbicara serta berjalan seperti pada kutipan (53). Maya kerap kali dijaui oleh anak sebayanya, perasaan terisolasi pun kerap dirasakan Maya dan Karla. Jalan hidup yang Karla pilih teramat memberikan tekanan baginya, ia merasa terisolasi dengan segala segi kehidupan yang harus ia hadapi. Tekanan batin yang rasakan tak henti-hentinya berdatangan dari orang-orang sekitarnya.

- (54.) *Orangtua si Ganteng ternyata ndak begitu menyetujui hubungan ini.* Keluarga si Ganteng yang fasih berbahasa Belanda merasa keluarga Lang Ing, hanya bisa bicara *Melayu pasaran* dan bahasa *Hokkien*, lebih rendah derajatnya dari mereka berdua. (Marching, 2020:200)

Bukan hanya Karla yang kerap mengalami pembatasan dalam proses mendapatkan cinta dari seorang lelaki. Lang Ing juga merasakan hal serupa, konflik yang ia alami berupa perbedaan derajat kedudukan antara keluarga Lang Ing dengan keluarga Freddy yang digambarkan sebagai tokoh si Ganteng pada kutipan (54). Adanya ketidaksetaraan yang dialami perempuan dipengaruhi oleh faktor bahasa dan budaya, strata sosial, bentuk fisik, dan peran jenis kelamin.

Pada kutipan (55) dan (56) di bawah ini Lang Ing kembali dihadapkan pada konflik batin yang kerap membuat dirinya merasa terisolasi. Rasa terisolasi inilah yang mengantarkan dirinya menjadi tidak berdaya.

(55.) *Orang-orang di kampung yang tahu kalau Lang Ing dekat dengan para Gerwani, menganggapnya sudah ikut kotor. Jadi mereka melarang anak-anak mereka mendekat.* (Marching, 2020:251)

(56.) *Papa Lang Ing tambah naik pitam. Sembari berdiri dan menggebrak meja: "Goblok? Sudah dibilangi ndak usah kawin sama Londo Godhong, ndak manut! Sekarang mau ngelawan lagi? Kowe mau ditangkap kayak mereka, ya? Kowe mau diseret kayak mereka? Mau mampus kayak mereka? Mau jadi sundal kayak mereka? Iya? Iya?"* (Marching, 2020:262)

Perempuan Tionghoa yang memiliki hubungan dengan para Gerwani dianggap sebagai bagian dari mereka, hal inilah yang dialami Lang Ing. Adanya isu bahwa para Gerwani telah memperkosa para jenderal merupakan hal yang melatarbelakangi masyarakat memiliki jarak dengan mereka. Lang Ing yang berprofesi sebagai pengajar saat itu harus kehilangan pekerjaannya karena para orang tua muridnya melarang mereka untuk dekat dengan Lang Ing. Tekanan dari Papanya yang seakan melupakan jasa para Gerwani dalam membantu Lang Ing lepas dari jeratan suaminya, yang membuat Lang Ing mendapatkan umpatan kasar telah dekat dengan para Gerwani itu. Sejauh apapun Lang Ing berusaha untuk melawan ia tetap saja terisolasi.

(57.) *Di dalam penjara itu, saya menyaksikan para perempuan perkasa berguguran satu persatu.* (Marching, 2020:275)

(58.) *Di sini dua puluh satu perempuan berimpitan di ruang sempit, yang tambah penguk dengan bau keringat serta anyir karena kami ndak diizinkan keluar sel sama sekali, kecuali kalau dipanggil.* (Marching, 2020:280)

Bersamaan dengan kutipan (57) dan (58) juga menggambarkan situasi perempuan yang terisolasi, bentuk penindasan yang dialami Djing Fei bersama para tahanan perempuan lainnya. Hak hidup dan kebebasan mereka dirampas oleh para penguasa orde baru, selama 3,5 bulan Djing Fei mendekam dalam penjara menyaksikan dan mengalami perampasan hak hidup yang membuat kondisi psikologisnya terganggu. Emosinya yang sering meledak-ledak adalah salah satu pengaruh dari tekanan psikologis yang ia alami.

(59.) *Jalan ke mana bagi para perempuan yang diperkosa? Semua jalan keluar sudah diblokir sama wong-wong biadap ini.* (Marching, 2020:285)

(60.) *Kebodohan manusia memang ndak selalu bertahan, cuma ganti arah: kamilah para tahanan perempuan yang sekarang dihina-hina. Diasingkan dengan dipan yang ditiduri oleh empat orang.* (Marching, 2020:295)

Di dalam penjara Djing Fei dan para tahanan perempuan bebas diperlakukan semena-mena, posisi perempuan menjadi amat rendah. Mereka disihir bagaikan seorang anjing yang senantiasa patuh atas perintah tuannya. Tidak ada jalan untuk keluar dari jeratan para tentara dan penguasa ini, sekeras apapun jeritan mereka tidak ada yang mampu menolongnya. Ketidakberdayaan membuat mereka merasa semakin terisolasi, mau tidak mau sudi tidak sudi mereka harus relah menyerahkan tubuhnya dinikmati oleh para tentara yang biadap itu yang terurai dengan jelas pada kutipan (59) dan (60)..

Berdasarkan ungkapan Horney mengenai uraian konflik dalam bukunya *Feminine Psychology* dan *The Neurotic Personality Of Our Time* bahwa kepribadian yang membentuk sebuah tekanan berasal dari pengalaman-pengalaman dan terurai menjadi sebuah konflik yang akan dialami oleh seseorang. Hal ini yang mendasari adanya perilaku penekanan secara terstruktur pada konflik yang dialami oleh tokoh perempuan.

PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ditemukan enam puluh data yang menunjukkan penindasan dalam hal ini memuat tiga uraian konflik psikologis yaitu (1) rasa tidak berdaya, (2) terisolasi, dan (3) perasaan melawan. Dalam novel *Dari dalam Kubur* menunjukkan data tentang kehidupan perempuan Tionghoa bernama Djing Fei kemudian mengubah namanya menjadi Lidya Maria yang menyimpan rasa trauma terhadap kekerasan yang dialami setelah peristiwa 1965 sehingga berdampak terhadap perilaku pada anak perempuannya bernama Karla, adanya pengaruh sosial budaya pada etnis Tionghoa juga memberikan dampak terhadap timbulnya ketidaksetaraan gender. Dalam novel *Dari dalam Kubur* terdapat banyak kutipan yang menjadi data menjelaskan posisi Karla sebagai tokoh perempuan utama yang mengalami konflik psikologis akibat ketidaksetaraan gender. Terdapat beberapa batasan dalam lingkup budaya sosial yang terjadi utamanya dalam lingkup keluarga Karla, dan posisinya sebagai anak perempuan yang sangat termarginalkan. Adanya pengaruh budaya Tionghoa dalam novel ini juga memberikan dampak terhadap munculnya subordinasi terhadap perempuan,

Hasil penelitian dalam novel *Dari dalam Kubur* tokoh perempuan Karla yang mengalami sebuah masalah pada posisinya sebagai anak perempuan yang tidak dikehendaki keberadaannya. Karla menghadapi konflik relasi kuasa terhadap Mamanya, meskipun perempuan cara berpikir Djing Fei sebagai Mama dari Karla sangat bersifat patriarki. Djing Fei adalah gambaran perempuan Tionghoa yang kuat dan penuh perjuangan, ia juga seorang perempuan yang cerdas dan memiliki pendidikan yang tinggi sehingga membuatnya sebagai perempuan mandiri, Djing Fei juga termasuk perempuan yang bebas untuk menentukan pilihan akan pasangan hidup. Akan tetapi, adanya penghancuran pascatragedi 1965 terjadi banyak perubahan utamanya dalam ranasosial budaya dan politik, banyak perempuan ditangkap dan dipenjara tanpa adanya kasus pengadilan yang sah. Djing Fei menjadi salah satu korban kekejian oleh penguasa masa orde baru kala itu karena ia berasal dari Budaya Tionghoa dan dituduh sebagai bagian dari Gerwani dan PKI. Ia bersama beberapa perempuan lainnya disiksa, diperbudak, diperkosa bahkan dimutilasi. Dari sejarah kelam dibalik penjara yang menjadikan Djing Fei sebagai korban pemerkosaan inilah yang pada akhirnya harus membuat Djing Fei menanggung beban dan gejolak psikologis atas kelahiran Karla. Tekanan dari pengalaman dari masa kelam inilah yang membuat Djing Fei sangat bersifat patriarki terhadap anak perempuannya, Karla. Dari peristiwa ini memperkuat kebenaran dari teori yang dikemukakan Horney, bahwa faktor kehidupan sosial dan budaya berperan memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pengaruh lingkungan sosial secara utama memicu munculnya konflik psikologis seseorang berupa rasa tidak berdaya, terisolasi, dan perasaan melawan yang tertanam dalam jiwa seseorang. Konflik psikologis inilah yang dialami oleh Djing Fei dan Karla yang berdampak pada pembawaan karakter atau kepribadian di lingkungan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini tidak hanya mengungkapkan tokoh Djing Fei dan Karla yang mengalami konflik psikologis akibat pengaruh budaya Tionghoa dan kehidupan sosial masa orde baru yang banyak mengalami ketidakadilan, namun hampir semua perempuan Tionghoa dan perempuan Gerwani mengalami perasaan yang sama. Beberapa tokoh perempuan ditaklukkan dengan diperbudak oleh penguasa dan dipaksa harus memenuhi standarisasi yang berlaku dan pantang untuk dilanggar demi keberlangsungan hidup mereka. Bentuk penindasan yang paling banyak ditemukan berupa penindasan yang membuat tokoh tidak berdaya akibat adanya ketidaksetaraan gender dalam kehidupan tokoh perempuan.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan kajian perspektif psikologi feminis dalam melihat kehidupan perempuan dalam kesetaraan gender dilihat dari sudut pandang perempuan. Menunjukkan berbagai bentuk versi perempuan dari penggambaran representasi nilai feminis dalam melawan konstruksi gender, sampai dengan konflik batin perempuan dalam masyarakat beradab dan berbudaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini menggambarkan uraian konflik psikologis pada tokoh perempuan mulai dari pengalaman masa kanak-kanak dalam kehidupan sosial berbudaya yang menampilkan perempuan sebagai kelas kedua. Sikap patriarki dalam penelitian ini tidak hanya ditampilkan oleh laki-laki melainkan oleh tokoh perempuan yang

mengakibatkan adanya ketidaksetaraan gender. Tokoh Karla digambarkan mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi kuasa patriarki dengan Mamanya dalam lingkungan keluarga, begitupula dengan tokoh Djing Fei dalam menghadapi gejala psikologis dari sistem patriarki oleh penguasa orde baru. Adapun gambaran terisolasi yang dimunculkan oleh pengaruh budaya Tionghoa termasuk di dalamnya standar memilih pasangan harus antar sesama Tionghoa atau disebut dengan *Tenglang*. Rasa ketidakberdayaan dan terisolasi tidak menjadikan perempuan menjadi lemah, tetapi justru mampu bersikap lebih patriarki dan terbentuk perasaan untuk melawan terhadap lingkungan sosialnya, ini digambarkan tidak hanya oleh Karla dan Djing Fei tetapi juga perempuan lainnya termasuk Lang Ing dan perempuan Tionghoa. Jika dalam lingkungan keluarga yang digambarkan dalam penelitian sebelumnya sifat patriarki dialami oleh tokoh ayah akan tetapi dalam penelitian ini justru ditampilkan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tekanan sejak masa kanak-kanan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan kejiwaan dan karakter perempuan dalam lingkungan sehari-hari.

Sesuai gagasan Horney bahwa realitas laki-laki tidak dapat menggambarkan psikologi perempuan atau mendefinisikan gender karena pengalaman anak perempuan tidak sama dengan apa yang dialami anak laki-laki. Pengalaman ini menjembatani munculnya beberapa tekanan dan kecemasan yang memicu konflik psikologis perempuan. Psikologi feminis ini sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam kehidupan kejiwaan perempuan di lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan psikoanalisis dimulai sejak masa kanak-kanak, yang mensinyalir adanya pemahaman bahwa perempuan selalu berada dalam kondisi yang ter subordinasi. Uraian konflik yang dialami Karla, Djing Fei, dan beberapa tokoh perempuan sesuai dengan uraian konflik Horney yaitu rasa tidak berdaya, terisolasi, dan perasaan melawan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk penindasan dalam tiga uraian konflik psikologis akibat ketidaksetaraan gender pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat budaya Tionghoa yaitu rasa tidak berdaya, terisolasi, dan perasaan melawan. Rasa tidak berdaya ditunjukkan dengan adanya penindasan terhadap Karla seorang tokoh anak perempuan Djing Fei yang mengalami kekerasan dan subordinasi yang menimbulkan ketidakberdayaan dalam lingkungan keluarga. Bentuk kedua yaitu terisolasi yang dimunculkan oleh faktor budaya Tionghoa yang menimbulkan pengkotak-kotakkan sehingga tidak memiliki ruang yang bebas untuk masuk dalam ruang-ruang sosial yang lebih luas terkhusus pada pergaulan antar Tionghoa. Bentuk penindasan selanjutnya ini berkaitan dengan keinginan untuk melawan oleh tokoh perempuan yang merasa tidak berdaya dan terisolasi. Dalam penelitian ini ditemukan uraian konflik psikologis dari penindasan tokoh perempuan dan dampak psikologisnya.

REFERENSI

- Horney, Karen. 1973. *Feminine Psychology*. The Norton Library.
- Lianawati, Ester. 2021. *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*. Buku Mojok Group.
- Marching, Soe Tjen. 2020. *Dari dalam Kubur*. Marjin Kiri.
- Sucipto, Weni. 2008. *Citra Wanita Sebagai Istri dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis*.
- Suryono, 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.